

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Ponorogo, yang terletak di sebelah barat Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya dan sejarah. Dengan luas wilayah mencapai 131. 210,52 hektar, kabupaten ini terbagi menjadi 21 kecamatan, yang terdiri dari 218 desa dan 26 kelurahan. Topografi Kabupaten Ponorogo sangat beragam, mulai dari dataran rendah hingga pegunungan. Sekitar 79% dari wilayahnya berada pada ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut, sementara 14,4% terletak pada ketinggian antara 500 hingga 700 meter, dan hanya 5,9% yang berada pada ketinggian di atas 700 meter.

Kabupaten Ponorogo memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor pariwisata, yang mencakup berbagai jenis wisata, seperti wisata alam, wisata religi dan wisata budaya. Saat ini, lebih dari 15 objek wisata telah diidentifikasi sebagai lokasi-lokasi yang memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Ponorogo, yang dikenal dengan julukan "Bumi Reog", memiliki kekayaan budaya yang sangat berharga terutama dalam kesenian Reog yang menjadi identitas daerah ini. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), pemerintah daerah

berkomitmen untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan fokus pada potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh kabupaten ini. Sebagai bagian dari upaya pelestarian kesenian Reog, Pemerintah Kabupaten Ponorogo merencanakan pembangunan monumen dan museum Reog.

Kesenian Reog Ponorogo merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Reog adalah sebuah tarian adat yang tidak hanya menjadi simbol identitas Kabupaten Ponorogo, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya yang telah ada sejak lama. Kesenian ini diperkirakan lahir pada tahun 1235 Masehi, awalnya merupakan kisah yang diceritakan di istana dan kemudian menyebar ke masyarakat luas, di mana banyak orang yang mengaguminya. Sejak saat itu, kesenian Reog Ponorogo terus berkembang dan dapat ditemukan dalam berbagai acara adat maupun festival, seperti pernikahan, khitanan dan perayaan hari-hari besar nasional. Dari segi waktu dan model pertunjukannya, Reog telah mengalami banyak modifikasi yang menunjukkan dinamika dan adaptasi seni ini dalam masyarakat.

Istilah "Reog" atau "Reyog" berasal dari kata "riyet", yang dapat diartikan sebagai keadaan bangunan yang hampir rubuh. Dalam pertunjukan Reog, terdapat suara gamelan atau musik pengiring yang menciptakan suasana yang semarak dan ramai, yang sering kali diibaratkan dengan istilah "bata rubuh". Hal ini menunjukkan betapa hidupnya pertunjukan Reog dalam konteks budaya

masyarakat Ponorogo. Di Kota Ponorogo terdapat patung yang terletak di perempatan jalan dan monumen Bantarangin yang berdiri megah untuk mencerminkan tokoh-tokoh seni Reog yang memiliki nilai sejarah dan kearifan lokal yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa seni Reog telah berkembang menjadi salah satu daya tarik utama dalam pementasan seni di Indonesia. Selain itu, seni Reog Ponorogo telah berhasil diakui sebagai salah satu produk budaya Indonesia yang terdaftar dalam warisan budaya tak benda (WBTB) oleh Organisasi Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO). Pembangunan monumen dan patung ini sangat penting dalam upaya melestarikan budaya yang ada, serta mengingatkan masyarakat tentang sejarah dan simbol-simbol yang melekat pada kota tersebut. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Ponorogo akan terus menjunjung tinggi dan melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Setelah terpilih sebagai Bupati dan Wakil Bupati dalam pemilihan umum yang berlangsung pada 17 April 2019, Sugiri Sancoko menetapkan pemberdayaan pembangunan sebagai salah satu prioritas utama dalam kepemimpinannya. Dalam upaya untuk memajukan wilayah kabupaten, fokus utama yang diambil adalah pengembangan sektor pariwisata, khususnya wisata alam, yang telah direncanakan secara matang sejak awal masa jabatannya. Salah satu langkah strategis yang diambil untuk mendorong pembangunan daerah adalah melalui perencanaan

pengembangan pariwisata Monumen Reog Ponorogo. Hal ini diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 3 Tahun 2023, yang berisi Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata di daerah tersebut.

Peraturan daerah ini mencakup berbagai aspek penting dalam pengembangan pariwisata, termasuk rencana pembangunan Monumen Reog Ponorogo sebagai salah satu daya tarik wisata utama. Dalam dokumen tersebut, terdapat penjelasan rinci mengenai langkah-langkah yang akan diambil untuk meningkatkan potensi pariwisata di daerah ini, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu poin penting yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 3 Tahun 2023 adalah pasal 12 ayat 1 huruf C, yang menyebutkan tentang pengembangan kawasan KSPK Sampung dan sekitarnya sebagai bagian dari rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten Ponorogo untuk periode 2023-2025. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan pengembangan wisata di Monumen Reog Ponorogo dapat berjalan dengan baik dan terencana, sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan daerah. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, Sugiri Sancoko berkomitmen untuk menjadikan pariwisata sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi dan sosial di Kabupaten Ponorogo.

Monumen Reog Ponorogo merupakan Monumen yang terletak di Desa

Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo yang merupakan simbol penting bagi budaya dan pariwisata. Dalam pernyataan Bupati Ponorogo turut mengundang tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat kepolisian, TNI serta pemangku kepentingan lainnya untuk berkumpul dalam sebuah musyawarah. Sugiri menekankan pentingnya kerja sama ini sebagai langkah strategis untuk meningkatkan status dan daya tarik Kabupaten Ponorogo. Dalam pernyataannya, ia menyatakan, “Kita ada gawe bersama untuk Ponorogo naik kelas,” yang menunjukkan komitmennya untuk memajukan daerah tersebut.

Sugiri juga menjelaskan bahwa pemilihan lokasi Monumen Reog di Gunung Gamping bukanlah keputusan yang diambil secara sembarangan. Lokasi ini telah dipilih dengan pertimbangan yang matang, mengingat kawasan tersebut berfungsi sebagai pintu gerbang wisata di sisi barat laut Kabupaten Ponorogo. Keberadaan monumen ini sangat strategis karena letaknya yang dekat dengan objek wisata terkenal seperti Telaga Sarangan dan Tawangmangu, yang sudah dikenal luas oleh wisatawan. Dengan demikian, Sugiri berharap bahwa Monumen Reog Ponorogo dapat menjadi daya tarik tambahan yang mendorong wisatawan untuk mampir dan menjelajahi lebih banyak keindahan yang ditawarkan oleh Ponorogo. Lebih dari sekadar simbol budaya, Sugiri berharap bahwa monumen ini akan berfungsi sebagai pengungkit bagi sektor perekonomian daerah. Ia percaya bahwa dengan meningkatnya jumlah pengunjung yang datang untuk melihat monumen, akan ada

dampak positif terhadap berbagai sektor, termasuk perhotelan, restoran, dan usaha kecil lainnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo, sehingga dapat digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan visi yang jelas dan dukungan dari berbagai pihak, Sugiri optimis bahwa Monumen Reog Ponorogo akan menjadi salah satu ikon penting yang tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di daerah tersebut.

“Dampaknya nanti tentu kepada masyarakat sekitar, ekonomi akan menjadi stabil dan membaik. Sedangkan terkait dengan para penambang batu gamping agar dituntaskan dulu. Sehingga pembangunannya segera kongkret dan klir” (<https://www.koranmemo.com/daerah/> Diakses pada tanggal 24 November 2023).

Pada informasi berita diatas Bupati Ponorogo juga menjelaskan terkait mengapa mengambil lokasi di Desa Sampung yang notabene adalah desa yang berbatasan dengan Kabupaten Magetan. Selain menjelaskan terkait alasannya memilih Desa Sampung, Bupati Sugiri Sancoko juga menekankan bahwa nantinya Masyarakat akan mengalami dampak dari sektor pendapatan dikarenakan merekalah nantinya yang akan pertama kali membuka usaha UMKM yang terkait dengan Monumen Reog Ponorogo ini. Antusias dari Masyarakat juga mendukung dikarenakan harapan mereka dalam keikutsertaan proyek pembangunan ini semakin jelas dikarenakan Bupati Sugiri Sancoko juga turun langsung dalam menjelaskan terkait

posisi masyarakat yang terdampak kedepannya bagaimana dan supaya menjadi kejelasan di kalangan masyarakat.

Dalam pernyataan Bupati juga terdapat penyelesaian terkait pekerja tambang yang sampai saat ini masih bekerja di area proyek pembangunan dalam acara sosialisasi yang dilakukan oleh Bupati Ponorogo. Pekerja tambang mendapatkan kejelasan dikarenakan komitmen dari Bupati Ponorogo untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembangunan Monumen ini yang akan diselesaikan sebelum Monumen diresmikan. Namun apa yang ditemui peneliti dalam melakukan pra survei tempat lokasi penelitian ditemukannya bahwa pekerja tambang batu kapur sampai saat ini masih khawatir akan kepastiannya dalam komitmen Bupati Ponorogo tersebut.

Menurut Disbudparpora Ponorogo, Pembangunan Monumen Reog Ponorogo telah direncanakan sejak tahun 2019 sebagai upaya untuk memperkuat identitas budaya Kabupaten Ponorogo, yang dikenal dengan kesenian Reog. Monumen ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya, dilengkapi dengan museum peradaban yang akan memberikan wawasan tentang sejarah dan makna Reog. Dengan ketinggian yang direncanakan mencapai 126 meter, Monumen Reog Ponorogo diharapkan menjadi daya tarik wisata utama di Jawa Timur. Lokasinya yang strategis di perbukitan kapur Kecamatan Sampung akan memudahkan akses bagi wisatawan dari berbagai daerah.

Selain itu, pembangunan ini juga bertujuan untuk menciptakan ekosistem seni dan budaya yang lebih hidup, serta memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Proyek ini melibatkan investasi yang signifikan, dengan anggaran sekitar Rp 164 miliar, dan diharapkan dapat selesai dalam waktu dekat. Dengan adanya monumen ini, diharapkan Reog Ponorogo dapat lebih dikenal secara luas, tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Monumen Reog Ponorogo merupakan Monumen yang terletak di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Monumen reog Ponorogo memiliki ukurannya melebihi patung GWK di Bali. Monumen raksasa ini diproyeksi memiliki ketinggian sekitar 126 meter. Proyek tersebut menghabiskan dana kisaran Rp 76,6 miliar yang akan dibangun di daerah tambang batu kapur yang ada di Kecamatan Sampug. Selain Monumen Reog, akan dibangun juga Museum Peradaban yang berada di bawah Monumen Reog. Rencananya akan dibangun wahana yang berfungsi sebagai penunjang wisata, serta area gamping yang dapat menjadi pusat edukasi bagaimana cara pengolahan gamping yang dapat memiliki nilai jual. Bangunan Monumen Reog tersebut nantinya mampu menampung sebanyak 2.082 orang. Pembangunan Monumen Reog Ponorogo masuk dalam program prioritas yang direncanakan oleh Bupati Ponorogo, dalam Pembangunan Monumen Reog Ponorogo ini akan dimasukkan dalam proyek strategis nasional yang bisa dibantu dalam pendanaan oleh Pemerintah pusat

sehingga tidak mengandalkan dana APBD itu sendiri, dikarenakan dalam pembangunan Monumen ini membutuhkan dana yang sangat besar sehingga membutuhkan bantuan dana dari stakeholders lainnya.

Pembangunan Monumen tidak hanya membangun patung saja namun ada Museum Peradaban Sejarah Reog Ponorogo sehingga bisa dijadikan sebagai wisata yang edukatif, misi dari Bupati Ponorogo sendiri adalah menjadikan Kabupaten Ponorogo sebagai kota wisata sehingga fokus dari pembangunan di Kabupaten Ponorogo saat ini adalah di sektor pariwisata. Sektor pariwisata sebagai tujuan dari Bupati Ponorogo untuk meningkatkan pemasukan anggaran daerah sehingga kedepannya bisa membuat ekonomi di Ponorogo meningkat dan bisa dilirik investor untuk turut membantupembangunan di daerah Ponorogo dikarenakan saat ini Ponorogo masih dibidang tertinggal dalam pembangunan dibandingkan dengan Kota atau Kabupaten tetangga. Pembangunan Kawasan Wisata Monumen dan Museum Reog di Kabupaten Ponorogo bertujuan untuk menegaskan identitas dan kebanggaan masyarakat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Inisiatif ini diharapkan dapat memperlihatkan kepada semua orang bahwa Bumi Reog memiliki nilai dan keunikan tersendiri, yang menjadi kebanggaan khusus bagi masyarakat Kabupaten Ponorogo serta masyarakat Jawa Timur secara keseluruhan. Dengan adanya monumen dan museum ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan warisan budaya Reog dan menarik perhatian lebih banyak orang untuk mengenal

serta menghargai kekayaan budaya yang dimiliki daerah ini.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mempunyai rencana untuk menganalisis tentang model kampanye yang diterapkan oleh Disbudparpora dalam pelaksanaan program pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban untuk mengetahui terkait dengan penelitian, perencanaan, pelaksanaan, pengukuran dan pelaporan. Analisa ini ditujukan agar penulis dan pembaca dapat mengetahui dengan jelas rencana dan maksud dengan judul “Analisis Model Kampanye Disbudparpora Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Monumen Reog di Bukit Gamping Sampung Ponorogo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Beakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah "Bagaimana Analisis Model Kampanye Disbudparpora Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Monumen Reog di Bukit Gamping Sampung Ponorogo?"

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat menunjukkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana analisis model kampanye yang diterapkan oleh Disbudparpora dalam pelaksanaan program pembangunan Monumen Reog di Bukit Gamping Sampung Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a.) Bagi Penulis

Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baru, tetapi juga sebagai referensi yang berguna untuk penelitian di masa mendatang. Melalui proses penelitian ini, penulis dapat mengembangkan keterampilan analitis dan metodologis yang diperlukan dalam dunia akademis. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi Ilmu di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, sehingga memberikan motivasi tambahan bagi penulis untuk menyelesaikan tugas ini dengan baik.

b.) Bagi Pemerintahan (Desa Sampung dan Pemerintahan Kabupaten Ponorogo)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dan referensi yang berharga. Penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi program-program kebijakan yang telah dilaksanakan, serta memberikan masukan yang konstruktif dalam merumuskan kebijakan di masa depan. Dengan adanya analisis yang mendalam, pemerintah dapat lebih memahami dampak dari kebijakan yang

diterapkan dan melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program-program yang ada.

c.) Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa, khususnya terkait model kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disbudparpora). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya koleksi referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, sehingga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan dosen dalam kegiatan akademik mereka.

d.) Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai analisis kampanye yang diterapkan oleh Disbudparpora dalam program pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban di Bukti Gamping Sampung. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami upaya pemerintah dalam mempromosikan dan mengembangkan potensi budaya daerah mereka. Penelitian ini juga dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam program-program pembangunan yang ada, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Secara

keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi semua pihak yang terlibat, serta mendorong pengembangan lebih lanjut dalam bidang kebudayaan dan pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pemahaman tentang konsep analisis model kampanye yang diterapkan oleh Disbudparpora dalam hal kebijakan Pemerintah Desa kepada masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi menambah literatur akademis dengan memberikan pemahaman baru mengenai analisis model kampanye dalam program pembangunan Monumen Reog di Kabupaten Ponorogo yang dapat dijadikan landasan teori-teori baru dalam hal kajian Ilmu Komunikasi.

